

Penerapan Teknik *Learning Community* (LC) dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Abdul Azis¹, Abd. Rahim²

Universitas Negeri Makassar

Email: azissyahalam@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian bertujuan menggambarkan: 1) peningkatan perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan memakai Teknik *Learning Community* (Teknik LC); dua) peningkatan aplikasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan memakai Teknik LC; serta tiga) peningkatan hasil pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan menggunakan Teknik LC. Penelitian ini ialah penelitian tindakan. Adapun asal data penelitian merupakan pengajar bahasa Indonesia kelas X-1 serta siswa kelas X-1. Teknik pengumpulan data yang dilakukan merupakan observasi aktivitas guru serta siswa, serta tugas menulis teks anekdot. Analisis data perencanaan dan pelaksanaan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil menulis teks anekdot dianalisis secara naratif kuantitatif. yang akan terjadi penelitian menunjukkan terjadi peningkatan terhadap perencanaan aktivitas pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru serta peneliti berkolaborasi menyusun RPP lalu siklus II mengalami peningkatan menggunakan kategori sangat baik, sedangkan kegiatan siswa semakin meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai *homogeny* rata peserta didik di siklus II sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yg ditentukan, yaitu dua,66.

Kata Kunci: Teknik *Learning Community*, Menuis, Teks Anekdote

PENDAHULUAN

Konsep teknik masyarakat belajar (*learning community*) pada pembelajaran kontekstual menyarankan agar yang akan terjadi pembelajaran diperoleh asal kolaborasi menggunakan orang lain. Contoh: ketika seseorang anak baru belajar meraut pensil dengan peraut elektro dia bertanya kepada temannya "bagaimana caranya?" tolong bantu, saya! kemudian temannya yang telah biasa, menunjukkan cara mengoprasikan alat itu, maka dua anak itu telah membuat warga belajar (*learning community*)

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup semua unsur pembelajaran terutama unsur kurikulum, guru, siswa, metode dan teknik. Namun, dalam hal ini, guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Sebagai bagian penting dari pembelajaran berbasis pengajaran, guru harus dapat memilih

metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran berhasil bila siswa menguasai dan memahami sebagian besar dari apa yang diajarkan guru dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan tepat. Ada beberapa aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah menulis. Menulis merupakan keterampilan terakhir dalam proses pembelajaran setelah ketiga jenis keterampilan (menyimak, membaca, dan berbicara). Dari keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit. Hal ini dikarenakan penulis perlu menuangkan ide, gagasan dan pemikirannya dalam bentuk tulisan.

Selain itu, mengkritik pihak lain harus membuat teks anekdot. Teks anekdot adalah teks yang berisi cerita pendek dan menarik karena ceritanya lucu dan mudah diingat, serta cerita berdasarkan peristiwa nyata dan membahas peristiwa tersebut dengan seorang selebriti. harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dan peran itu tidak selalu selebriti, dan mungkin termasuk cerita tentang peristiwa konyol, yang dapat membuat frustrasi peserta yang menyaksikannya.

Kami mengkonfirmasi situasi sebenarnya yang terjadi di SMA DDI Maros berdasarkan pengamatan awal peneliti dan keluhan yang diungkapkan oleh salah satu guru bahasa Indonesia. Menulis teks anekdot secara tradisional diajarkan oleh guru menggunakan metode ceramah dan berbasis tugas.

Metode ceramah biasanya dipelajari oleh guru yang menjelaskan materi dan siswa diminta untuk menulis secara langsung. Karena metode pembelajaran jenis ini terus menerus, siswa menjadi bosan dan menjadi kurang menyenangkan untuk belajar menulis. Hal ini terjadi karena guru dalam proses pembelajaran tidak inovatif dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Diawali dengan hasil belajar siswa yang kurang baik, khususnya menulis kalimat anekdot. Hal ini dikarenakan pelajaran tidak dapat disambung. Siswa mengalami kesulitan mempelajarinya, begitu juga dengan kehidupan di sekitar mereka dan anggapan siswa bahwa menulis teks anekdot adalah mata pelajaran yang sulit. Kesulitan ini disebabkan karena guru belum menggunakan sumber belajar dan menerapkan model pembelajaran yang ada.

Belajar adalah proses yang sistematis dimana setiap komponen saling mempengaruhi (Haling, 2015). Proses ini secara implisit merupakan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran berfokus pada bagaimana siswa diajar dan berfokus pada bagaimana mereka mencapai tujuan mereka. Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran.

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Untuk setiap langkah tertentu dalam proses pembelajaran, guru akan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik.

Menurut Mo, pendekatan saintifik memiliki standar untuk proses pembelajaran. Uzer Usman dan Lilis Setyawati (2015) menyimpulkan: b) Pernyataan guru, tanggapan siswa, dan interaksi pedagogis antara guru dan siswa tidak mengandung prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari garis penalaran logis. c) berpikir kritis, analitis, akurat, mendorong, menginspirasi, dan berpikir dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan menerapkan materi pembelajaran.

Proses pembelajaran, di sisi lain, berkaitan dengan tiga bidang: sikap, pengetahuan dan keterampilan. a) Sikap menggunakan transformasi materi atau materi pembelajaran untuk memungkinkan siswa 'mengetahui mengapa'. b) Serangkaian keterampilan untuk menggunakan bahan atau mengubah bahan pelajaran sehingga siswa "tahu bagaimana". c) Dalam bidang pengetahuan, menggunakan transformasi atau bahan ajar untuk membantu siswa "know what". d) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan peserta didik untuk menjadi orang baik (*soft skills*) dan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk hidup layak (*hard skills*), sikap, pengetahuan, aspek keterampilan tercakup. e) Hasil belajar menghasilkan siswa yang produktif.

Berdasarkan paradigma kurikulum 2016 dengan pembelajaran bahasa berbasis teks. Siswa harus mampu membaca dan menulis teks. Selain teks sastra nonnaratif, ada juga teks naratif dengan berbagai fungsi sosial. Perbedaan fungsi sosial yang spesifik ada pada kedua jenis teks dalam genre sastra dan non-sastra: faktual (teks pelaporan dan prosedur) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Saat mengkritik lawan Anda, Anda harus membuat teks anekdot.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2016, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 2) Penggunaan bahasa adalah pilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. 3) Suatu bahasa dikatakan fungsional jika penggunaannya tidak lepas dari konteksnya. Hal ini karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan pemikiran, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. 4) Bahasa sebagai wahana untuk membentuk kemampuan berpikir manusia.

Zainurrahman (2016) berpendapat bahwa teks adalah satuan bahasa lisan dan tulis yang memiliki ukuran, makna, dan tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur yang teratur antara satu unsur dengan unsur lainnya. Jika ada elemen yang berubah, itu mempengaruhi sistem.

Sejauh konteks yang bersangkutan, dapat dibagi menjadi dua wilayah: konteks situasional dan konteks budaya. Konteks budaya adalah sistem nilai dan norma yang mengekspresikan kepercayaan tentang suatu budaya. Nilai adalah asumsi tentang benar dan salah, termasuk ideologi yang menentukan tatanan sosial suatu budaya yang diterima secara umum. Norma, sebaliknya, adalah perwujudan sistem nilai berupa aturan-aturan yang melekat pada proses sosial, yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat dalam menjalankan proses sosial.

Konteks situasi adalah lingkungan terdekat di dalam teks. Menurut Halliday (dalam Maryanto, 2016), konteks situasional terdiri dari tiga aspek: bidang, tenor, dan modus, yang secara bersama-sama membentuk konstruksi kontekstual dan semantik. Konstruksi kontekstual ini menentukan representasi linguistik (bentuk) dan makna (register) yang melayani realisasi proses sosial. Bidang adalah peristiwa yang menyertai lingkungan, sering mewakili apa, kapan, di mana, dan bagaimana hal itu terjadi.

Proses pembelajaran yang dinamis bertujuan untuk menciptakan suatu bentuk komunikasi verbal antar siswa yang bercirikan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, agar tidak terjadi kebosanan selama pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Dadang (2016). Secara khusus, pembelajaran keterampilan menyimak, pembelajaran keterampilan berbicara, pembelajaran keterampilan membaca, dan pembelajaran keterampilan menulis.

Humor sebagai Unsur Teks Anekdote

Fatima (2016) menyatakan bahwa humor sebagai unsur teks anekdot menyatakan bahwa humor adalah sumber kegembiraan. Humor terintegrasi dalam kelahiran manusia, sehingga sejak kecil manusia memiliki naluri kesenangan, kesenangan dan hiburan. Kebutuhan untuk tertawa juga berkembang dan bertahan hingga dewasa. Dengan demikian, manusia memiliki naluri yang kuat untuk kesenangan dan hiburan. Rahmanadji (2015) berpendapat bahwa humor adalah untuk orang biasa untuk menghibur diri sendiri karena hiburan mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia.

Humor memberikan wawasan bijak sambil bersenang-senang. Selain itu, humor dapat menyampaikan sindiran dan kritikan bernuansa tawa. Humor juga merupakan sarana persuasi yang mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan secara serius dan formal.

Menurut Rahmanadji (2015), fungsi humor dapat dibagi menjadi beberapa fungsi sebagai berikut: b) Humor digunakan untuk mencapai keinginan, tujuan, gagasan, atau pesan. c) Humor membantu mengajak setiap orang untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. d) Humor adalah hiburan. e) Humor membantu mulai berpikir. f) Humor digunakan untuk memaafkan sesuatu g) Humor digunakan untuk membuat orang memahami masalah yang kompleks.

Menulis

Kusmaningsi dkk (2016) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu serta mengkomunikasikan sesuatu untuk mencapai sesuatu. Kepada pihak lain yang menggunakan media tersebut (Dalman, 2017).

Menurut Kusmaningsi dkk. (2016), menulis memiliki banyak manfaat, diantaranya dijelaskan di bawah ini. a) peningkatan kecerdasan b) pengembangan inisiatif dan imajinasi c) pengembangan keberanian d) peningkatan kemauan dan

kemampuan mengumpulkan informasi Kusmaningsi dkk. (2016) berpendapat bahwa menulis adalah aktivitas berpikir, sedangkan menulis dalam hal ini adalah pemikiran yang dilakukan untuk responden tertentu dan situasi tertentu.

Anekdota

Menurut Wijana (2015), teks anekdota adalah teks yang mengandung humor atau lelucon yang menyinggung atau secara tidak langsung mengkritik perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan pengarang. Carneige (dalam Fatimah, 2016) mencatat bahwa dalam bukunya *The Art of Legible Writing*, Rodolf Flesch memulai salah satu babnya dengan kalimat: Rodolf Flesch juga mencatat bahwa majalah terkenal *Time and Riders' Digest* menerapkan prinsip bahwa "hanya cerita lucu yang benar-benar layak dibaca", sehingga hampir semua artikel di kedua majalah tersebut adalah cerita murni. Cerita murni adalah anekdota atau cerita pendek yang menghibur. Ketika menulis kolom di dunia massa, anekdota dapat memperkaya tulisan dan gaya, sehingga tulisan menjadi lebih berjiwa dan kurang menggurui. Struktur teks anekdota dapat dibagi menjadi lima bagian: koda, krisis, reaksi, orientasi, dan abstrak. (2016).

Penilaian

Penilaian Penilaian dalam kurikulum 2016 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. a) Rencana penilaian siswa konsisten dengan kompetensi yang akan dicapai dan didasarkan pada prinsip penilaian. b) Melakukan penilaian siswa sesuai konteks sosial budaya secara profesional, terbuka, edukatif, efektif dan efisien; c) melaporkan hasil penilaian siswa secara objektif, akuntabel, dan informatif; Standar evaluasi pendidikan ini disusun sebagai acuan evaluasi bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Beberapa hal harus diperhatikan ketika mengevaluasi tulisan anekdota. kelengkapan isi dan struktur teks anekdota yang terdiri dari koda, krisis, reaksi, orientasi, dan abstraksi. Perhatikan juga pilihan kata, penggunaan kalimat, dan mekanismenya. Kunandar (2016) menyatakan bahwa sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Mereka yang tidak memiliki minat belajar tertentu akan sulit mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Keberhasilan belajar yang optimal diharapkan dari mereka yang berminat pada materi pelajaran.

Oleh karena itu, semua guru harus dapat melibatkan semua siswa untuk mencapai kompetensi yang diidentifikasi. Kompetensi sikap untuk sikap mental termasuk dalam (KI 1) Kompetensi Inti 1 dan Sikap Sosial termasuk dalam (KI 2) Kompetensi Inti 2. Oleh karena itu KI 1 dan KI 2 tidak diajarkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kompetensi sikap mental dan sosial memiliki kompetensi dasar (KD), tetapi materi yang harus dikomunikasikan dan diajarkan kepada siswa melalui proses belajar mengajar (PBM), termasuk kegiatan akhir atau konsep, kegiatan inti dan persiapan.

Teknik *Learning Community*

Teknik belajar komunitas adalah teknik di mana situasi belajar diciptakan berdasarkan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana proses dan hasil belajar diturunkan dari hasil kerjasama dan kolaborasi dengan orang lain. Hasil pembelajaran dicapai melalui interaksi sesama teman, kelompok ke kelompok, dan orang asing. Kata kunci dalam komunitas belajar adalah berbicara dengan orang lain, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang hebat daripada belajar sendiri. Komunitas belajar atau komunitas belajar terjadi ketika terjadi proses komunikasi dua arah. Pendekatan masyarakat belajar menitikberatkan pada penerapan kelompok belajar yang homogen dalam proses pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dua arah, tidak hanya antar guru. Tidak hanya antara siswa, tetapi juga antara siswa dan lingkungan. Sehingga terjadi komunikasi dua arah yang menciptakan pengetahuan baru dan pengalaman baru.

Prinsip yang harus dipertimbangkan guru ketika melakukan pembelajaran yang berfokus pada TLC adalah bahwa hasil pembelajaran terutama dicapai melalui kolaborasi atau interaksi dengan pemangku kepentingan lainnya. Pengungkapan terjadi ketika ada pihak yang saling memberi dan menerima informasi. Sharing juga terjadi karena adanya komunikasi dua arah atau multi arah. Komunitas belajar tercipta ketika masing-masing pihak yang terlibat mengakui bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mereka berguna bagi orang lain. Pada prinsipnya, orang-orang yang berpartisipasi dalam komunitas belajar dapat menjadi sumber belajar.

Pembelajaran di kelas menggunakan KLT dilakukan dalam sesi belajar, dan yang belum pandai mengajar diajarkan kepada siswa yang pandai mengajar, dan yang tahu mengajar kepada orang asing. Komunikasi timbal balik dapat menciptakan komunitas belajar. Komunitas belajar memungkinkan anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran untuk belajar dari satu sama lain. Kegiatan belajar bersama ini berguna saat tidak ada pihak yang mendominasi komunikasi, saat tidak ada pihak yang ragu untuk bertanya, saat tidak ada pihak yang merasa paling sadar, dan saat semua pihak saling berbicara. Setiap pihak harus merasa memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari setiap orang. Kondisi berikut harus dipenuhi agar metode ini dapat dijalankan secara berkala. a) Persyaratan fleksibel, pertukaran bebas. b) kondisi lingkungan yang sesuai; c) Kondisi yang memudahkan konsentrasi. d) Tidak ada kondisi tekanan (Roestiyah, 2017).

Tahapan penerapan metode TLC adalah orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan perumusan kesimpulan. Metode pembelajaran membaca dan menulis teks anekdot menggunakan sistem TLC. Artinya, guru melakukan pengenalan, menetapkan tujuan

pembelajaran, dan menerapkan tata bahasa KLT untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam membaca anekdot (Sanjaya, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian terapan adalah penelitian perilaku kelas. Tindakan ini diberikan oleh guru atau dilakukan oleh siswa seperti yang diarahkan oleh guru. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu penerapan TLC dan peningkatan penulisan anekdot sebagai variabel dependen. Kegiatan penelitian ini kemudian dimulai dengan survei pendahuluan terhadap situasi objektif di dalam kelas. Langkah ini berupaya mengidentifikasi data awal kesulitan guru dan siswa. Kemudian dicari solusinya kemudian dilakukan kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, analisis dan refleksi, Kemmis dan McTanggart (dalam Sanjaya 2017).

Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X SMA DDI Maros yang berjumlah 70 siswa yang terbagi dalam dua kelas dan satu orang guru Bahasa Indonesia. 35 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas guru-siswa dan tugas menulis anekdot. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data. 2) Uji teknologi. Analisis informasi dilakukan berdasarkan model analisis informasi. Jadi, analisis data dimulai dengan melihat semua data yang dikumpulkan. Data disajikan dan disusun ke dalam unit-unit yang dikategorikan berdasarkan masalah yang sedang diselidiki. Informasi yang terkumpul dianalisis melalui proses penyajian informasi dan penarikan kesimpulan serta makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karena temuan penelitian sejalan dengan latar belakang, rumusan masalah, tinjauan literatur, dan metodologi penelitian sebelumnya, bagian ini menyajikan temuan penelitian tentang penerapan TLC dalam meningkatkan pembelajaran menulis. . Kelas X-1 Anekdota SMA DDI Maros. Fokus penelitian ini adalah: 2) Mendeskripsikan peningkatan penerapan pembelajaran pada penulisan anekdot menggunakan KLT. 3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menulis anekdot menggunakan KLT.

Hasil Belajar Siklus I

Selama tahap perencanaan pembelajaran, guru dan peneliti bekerja sama untuk mengembangkan rencana kinerja pembelajaran (RPP) untuk memandu penyampaian pembelajaran anekdot menggunakan sistem TLC. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 45 menit. Selain itu, RPP, media, alat dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran diselaraskan dengan bahan ajar.

Pembelajaran keterampilan menulis teks kasus dengan KLT dilakukan oleh guru kelas X-1 bekerjasama dengan peneliti. Implementasi merupakan langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran. Tahap implementasi ini

menitikberatkan pada dua aspek yaitu proses dan hasil pembelajaran. Aspek proses menekankan pelaksanaan pembelajaran dan aspek hasil menekankan penyampaian/tulisan siswa. Untuk menemukan kedua dimensi tersebut dilakukan observasi terhadap proses dan hasil belajar yang berlangsung pada ketiga konferensi tersebut. Pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan pramenulis. Pertemuan kedua berfokus pada praktik menulis dan pertemuan ketiga meninjau kegiatan menulis siswa.

Pengamatan aktivitas guru dalam rapat kurang optimal. Terjadi sedikit peningkatan jumlah aktivitas yang dilakukan guru dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan kelas guru yang belum optimal, sehingga proses kegiatan inti, yaitu ditekankan pada kegiatan. Dari internet, mengumpulkan observasi dan sketsa, hingga menulis anekdot tekstual dalam bentuk cerita pendek bertema pendidikan, peneliti menemukan bahwa bimbingan siswa tidak merata.

Rata-rata hasil analisis aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua adalah 66,13%. Evaluasi penulisan teks anekdot menggunakan Teknik LC pertemuan kedua siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 2,66. Hal ini dikarenakan siswa masih kesulitan dalam membuat outline. Rata-rata nilai menulis teks anekdot siswa siklus I adalah 2,55.

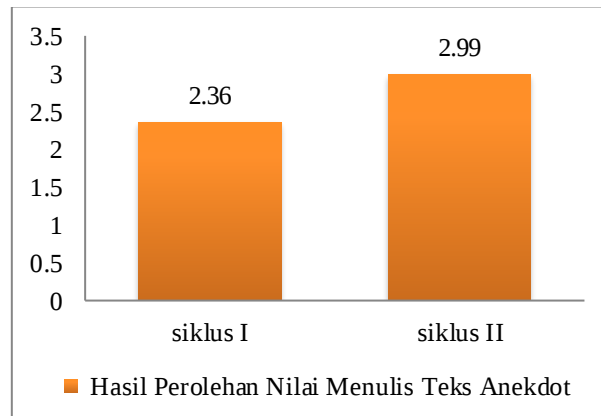
Hasil Belajar Siklus II

Sebelum pertemuan pertama Siklus II untuk memulai pembelajaran, peneliti dan guru terlebih dahulu membahas penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru, RPP Siklus I akan tetap digunakan pada Siklus II, namun yang perlu ditingkatkan adalah proses implementasinya di kelas yang dimaksimalkan. Waktu untuk setiap pertemuan Siklus II adalah 2 x 45 menit. Penerapan Pembelajaran Menulis Anekdote Menggunakan Teknik LC pada Siswa Kelas X-1 SMA DDI Maros Siklus II sama dengan Siklus I dan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan semua guru pada setiap pertemuannya mengamati aktivitas siswa. Setiap pertemuan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Sangat bagus untuk mengamati kegiatan para guru. Kolaborasi TLC dengan topik yang mudah bagi siswa membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan dilaksanakan secara maksimal. Hasil yang diperoleh dari mengamati aktivitas guru sesuai dengan persyaratan pemeriksaan integritas. siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan.

Siswa yang merasa senang membaca karya temannya Biasanya, siswa tidak membaca karya temannya kecuali teman dekatnya. Selain itu, dibandingkan dengan Siklus I yang menggunakan Teknik LC untuk kegiatan review lebih baik karena siswa dapat mengajukan pertanyaan, brainstorming, dan memberikan pendapat dan saran terhadap kegiatan review yang mereka lakukan.

Penilaian penulisan anekdot Teknik LC Siklus II menunjukkan hasil terbesar. Hal ini dikarenakan semua hasil karya siswa pada konferensi ini memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 2,66. Penggunaan Teknik LC yang sistematis memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pengembangan setiap tahap penulisan. Rata-rata siswa adalah 3,19. Perbandingan hasil menulis dari siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Menulis Siswa

Pembahasan

Penggunaan Teknik LC dalam penulisan anekdot berdampak signifikan terhadap peningkatan pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi melakukan pembelajaran satu arah dengan guru sebagai sumber informasi utama dan tidak lagi melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai pemandu dan fasilitator. Konsisten dengan hal tersebut, Kasmad dan Pratomo (2017) berpendapat bahwa pembelajaran TLC merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan jawaban atas pertanyaan.

Keberhasilan penerapan Teknik LC untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa disebabkan karena materi yang menjadi fokus penelitian erat kaitannya dengan pengalaman belajar siswa. Materi yang digunakan sebagai topik pembelajaran lebih dipahami oleh siswa. Hal ini juga tercermin dari nilai menulis siswa yang semakin meningkat dari sekarang. Siswa lebih berhati-hati dan memperhatikan tulisan yang baik, terutama ejaan.

Hasil belajar aktivitas siswa selama penerapan metode penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis teks kasus pada konferensi 1, 2, dan 3 adalah teliti, disiplin, gotong royong, dan percaya diri. Menunjukkan sikap. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan sikap mental dan sosialnya.

Hasilnya, di mana siswa menulis teks anekdot selama studi mereka, menunjukkan bahwa hasil siswa meningkat pada Siklus I dan Siklus II. Nilai siswa diperoleh oleh dua evaluator dalam kaitannya dengan unsur-unsur ujian tertulis

kasus. yaitu . 2) struktur bacaan (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda); 3) kosakata; 4) struktur kalimat. 5) Mekanika. Nilai rata-rata siswa siklus I yang dikelompokkan berdasarkan predikat B- adalah 2,36. Beberapa siswa tidak mencapai standar Kualifikasi Ketuntasan Minimum (KKM), tetapi menyelesaikan rata-rata hasil belajar siklus II yang dinyatakan. 2,99 dikategorikan Kelas B dan nilai total siswa memenuhi kriteria Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 2,66.

Selain itu, nilai siswa meningkat pada tes anekdot menggunakan metode inkuiri. Pada siklus I frekuensi siswa dalam kategori "sangat baik" adalah 5 (14%), namun meningkat menjadi 17 (49%) pada siklus II. Frekuensi siswa berprestasi adalah 14 (40%) pada siklus I dan meningkat 18 (51%) pada siklus II. Ada juga siswa yang memperoleh nilai siswa pada siklus I hingga 16 (46%) dengan kategori sedang dan turun menjadi 0% siswa pada siklus II, sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah pada siklus kedua adalah siswa. Sama seperti Siklus II. Tidak ada siswa yang mencetak poin dalam kategori Peningkatan nilai belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II terjalin dengan adanya revisi pada setiap siklusnya. Tindakan revisi meliputi modul pengajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, dan pemberian penghargaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan prosedur penelitian. Siswa akan dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot mereka, termasuk aspek-aspek seperti isi, struktur bacaan, kosakata, kalimat dan mekanisme, setelah mencoba tindakan Siklus I dan Siklus II. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sistem Teknik LC secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi anekdot siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rencana kegiatan pembelajaran memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran, menerapkan keterampilan pembelajaran. Menulis anekdot meningkatkan pengalaman TCL, meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dan meningkatkan pembelajaran dalam menulis anekdot.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya artikel hasil penelitian ini, disampaikan penghargaan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian UNM, Bupati Kabupaten Maros cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Politik, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Maros, Kepala SMA DDI Alliritengae Kabupaten Maros atas dukungan pemberian izin dan fasilitas selama pengurusan izin sampai selesainya penelitian, dan Guru Bahasa Indonesia SMA DDI Alliritengae Kabupaten Maros atas kesediaanya bermitra dan menjadi teman peneliti selama pengumpulan data penelitian.

REFERENSI

- Azis, Abdul. (2020). "Pemanfaatan Teknik *Learning Community* dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X-1 SMA DDI Alliritengae Kabupaten Maros ". *Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: LPM UNM.
- Azis, Abdul. (2022). *Optimalisasi Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia: Suatu Monograf*. Garut Jawa Barat: Yayasan Al Fatah.
- Azis, Abdul and Sumarni. (2022). "Utilization of Photo Story Media in Learning To Write Narrative Arrangements Genre-Based Approach". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* Vol. 15, No 1, February 2022
- Dalman. (2017). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, Nuraini. (2016). *Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa* (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra). Hal 215-238.
- Haling, Abdul dkk. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasmas, M. & Pratomo, S. (2017). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningsih, Dewi, dkk. (2016). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Maryanto dkk. (2016). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmanadji, Didiek. (2015). *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor* dalam Jurnal Tahun 35, Nomor 2, Hlm. 213-221. Malang: Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang.
- Rostiyak MK, (2016). *Metodik Didaktik*. Jakarta Bina Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setyawati. (2015). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (2014). "Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor". *Jurnal Humaniora*. No. 1, Tahun 2014, Hlm. 21-28. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Zainurrahman. (2016). *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.